

HUBUNGAN RIWAYAT PREEKLAMPSIA DENGAN KEJADIAN PERDARAHAN POSTPARTUM PADA IBU BERSALIN DI RSD MAYJEND HM. RYACUDU KOTABUMI LAMPUNG UTARA

Dewi Yuliana¹

¹Dosen Keperawatan Universitas Mitra Indonesia
Email : dewiyuliana429@yahoo.com

ABSTRACT: CORRELATION PREECLAMPSIA CHRONICLE WITH POSTPARTUM HEMORRHAGES IN DEVOTIONAL MOTHER IN MAYJEND HM RYACUDU HOSPITAL KOTABUMI NORTH LAMPUNG

Background : Postpartum hemorrhage is bleeding more than 500 ml (in vaginal delivery) or more after the baby is born, bleeding can occur before, during and after the placenta is born so that the mother's life threatening observation of blood loss is the first step to take.

Purpose : The purpose of this study was to determine the correlation between the chronicle of preeclampsia and the incidence of postpartum hemorrhage in women giving birth at the HM Ryacudu Kotabumi Hospital in North Lampung.

Methods : This study used descriptive design with *cross sectional* approach. The population in this study were all mothers with normal delivery at the HM Ryacudu Kotabumi Hospital in North Lampung in 2017 which were recorded in the register. Sample of 205 mothers, with analysis using *Chi square* test.

Results : The results of the correlation analysis between the history of preeclampsia and the incidence of postpartum hemorrhage showed 90 (70,9%) mothers who had a history of preeclampsia experienced postpartum hemorrhage, while mothers who did not have a history of preeclampsia 27 (34,6%) who did not experience postpartum hemorrhage.

Conclusion : The results of the analysis with *Chi square* test P value = 0,000 (p value $\leq \alpha = 0,05$) means that H_0 is rejected and H_a is accepted, it can be concluded that there is a significant relationship between the chronicle of preeclampsia and the incidence of postpartum hemorrhage in Mayjend HM Ryacudu Kotabumi Hospital North Lampung, while the OR value obtained was (CI 95%: 2,513 - 8,401) which means that mothers who experienced postpartum hemorrhage with a story of preeclampsia mothers had a risk postpartum hemorrhage 4,595 times compared to mothers who did not have a story of preeclampsia.

Keyword: Preeclampsia History, Postpartum Bleeding

INTISARI : HUBUNGAN RIWAYAT PREEKLAMPSIA DENGAN KEJADIAN PERDARAHAN POSTPARTUM PADA IBU BERSALIN DI RSD MAYJEND HM. RYACUDU KOTABUMI LAMPUNG UTARA

Pendahuluan : Perdarahan postpartum adalah perdarahan lebih dari 500 ml (pada persalinan per vaginal) atau lebih setelah bayi lahir, perdarahan dapat terjadi sebelum, selama dan setelah plasenta lahir sehingga dapat mengancam jiwa ibu observasi pada hilangnya darah merupakan tindakan awal yang harus dilakukan.

Tujuan : Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan riwayat preeklamsia dengan kejadian perdarahan postpartum pada ibu bersalin di RSD Mayjend HM Ryacudu Kotabumi Lampung Utara.

Metode : Penelitian ini menggunakan desain penelitian Analisis Deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini seluruh ibu dengan persalinan normal di RSD Mayjend HM Ryacudu Kotabumi Lampung Utara Tahun 2017 yang tercatat di register. Sample sebanyak 205 ibu. Analisa data menggunakan uji *Chi square*.

Hasil Penelitian : Hasil analisis hubungan anatara riwayat preeklamsia dengan kejadian perdarahan postpartum menunjukkan terdapat 90 (70,9%) ibu yang memiliki riwayat preeklamsia mengalami perdarahan postpartum, sedangkan ibu yang tidak memiliki riwayat preeklamsia 27 (34.6%) yang tidak mengalami perdarahan postpartum.

Kesimpulan : Hasil analisis dengan uji chi square P value = 0.000 ($p \text{ value} \leq \alpha = 0,05$) artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara riwayat preeklamsia dengan kejadian perdarahan postpartum di RSD Mayjend HM Ryacudu Kotabumi Lampung Utara tahun 2018, sedangkan nilai OR yang didapatkan sebesar 4,595 (CI 95%: 2,513 - 8,401) yang berarti ibu yang mengalami perdarahan postpartum dengan riwayat ibu preeklamsia berisiko mengalami perdarahan postpartum 4,595 kali dibandingkan ibu yang tidak mempunyai riwayat preeklamsia.

Kata Kunci: Riwayat Preeklamsia, Perdarahan Postpartum

PENDAHULUAN

Program SDGs (*Sustainable Development Goals*) merupakan program dirancang oleh Kementerian Kesehatan, program SDGs dimulai tahun 2016 melanjutkan program dari MDGs (*Millenium Development Goals*) yaitu target untuk kesehatan ibu mengurangi Angka Kematian Ibu (AKI) hingga dibawah 70 per 100.000 kelahiran hidup, sehingga untuk sistem pelayanan kesehatan maternal khususnya peningkatan kualitas pelayanan pada saat persalinan dan 2 hari pasca persalinan memerlukan intervensi yang baik sehingga kematian bisa dicegah atau dikurangi secara signifikan (SDGs, 2016).

Preeklamsia adalah penyakit dengan tanda - tanda hipertensi (tekanan sistolik 160 mmHg atau lebih atau tekanan diastolik 110 mmHg atau lebih), edema (pembengkakan kaki, jari tangan dan muka) dan proteinuria (5 g atau lebih dalam 24 jam) yang timbul

karena kehamilan, penyakit ini umumnya terjadi dalam triwulan ke tiga kehamilan, tetapi dapat terjadi sebelumnya atau sesudahnya misalnya pada mola hidatosa. (Winkjosastro, 2008).

Beberapa faktor yang meningkatkan resiko terjadinya preeklamsia yaitu : umur yang ekstrim (terlalu muda terlalu tua), resiko yang berhubungan dengan riwayat penyakit terdahulu dan penyakit dalam keluarga yang meliputi: riwayat hipertensi dalam keluarga, riwayat pernah preeklamsia, penyakit ginjal, mola hidatosa, diabetes millitus, serta obesitas, dan sering terjadi pada primigravida dan primipaternitas pada umumnya terjadi pada trisemester III atau tepat diatas kehamilan 20 minggu dan dapat terjadi saat ibu bersalin (Prawirohardjo, 2009).

Angka Kematian Ibu (AKI) melahirkan di Kabupaten Lampung Utara pada tahun 2015 berjumlah

21 % diantaranya 12 kasus disebabkan oleh perdarahan postpartum dan 4 kasus preeklamsia, pada tahun 2016 berjumlah 10% diantaranya 4 kasus pada perdarahan postpartum dan 3 kasus pada preeklamsia serta pada tahun 2017 sampai semester satu berjumlah 8% dengan 2 kasus preeklamsia, dimana faktor kematian ibu melahirkan disebabkan oleh kasus perdarahan, dan preeklamsia, serta penyakit yang diderita ibu lainnya. (Profil Dinkes. Kab. Lampung Utara, 2017).

Peran tenaga kesehatan pada saat proses persalinan adalah menata strategi pelayanan ibu hamil saat perawatan antenatal dan melahirkan sehingga dapat mengklasifikasi kehamilan resiko tinggi dan resiko rendah dengan mengatur petugas kesehatan mana yang sesuai dan jenjang rumah sakit rujukan sehingga meminimalkan resiko untuk terjadinya patologi persalinan salah satunya adalah perdarahan postpartum khususnya peran perawat adalah menguasai langkah - langkah pertolongan pertama menghadapi perdarahan postpartum dan mampu mengadakan rujukan sebagaimana mestinya. (Hutahaean, 2013).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas hal ini membuktikan bahwa masih tingginya kejadian kasus perdarahan postpartum merupakan masalah yang memerlukan penanganan untuk menjadi prioritas, terutama kejadian perdarahan postpartum di RSD Mayjend HM. Ryacudu Kotabumi Lampung Utara maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Riwayat Preeklamsia dengan Kejadian Perdarahan Postpartum Pada Ibu Bersalin di Ruang Kebidanan RSD Mayjend HM. Ryacudu Kotabumi Lampung Utara Tahun 2018".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian Analisis dengan pendekatan *cross sectional*, dimana penelitian mengobservasi atau mengumpulkan data hanya satu kali dan bermaksud memperoleh suatu *cross sectional* pada populasi pada suatu waktu yang disediakan atau pengumpulan saat ini. Dalam penelitian ini peneliti akan meneliti tentang hubungan yang bermakna antara riwayat preeklamsia dengan kejadian perdarahan postpartum di Ruang Kebidanan RSD Mayjend HM. Ryacudu Kotabumi Lampung Utara tahun 2018.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Ibu bersalin di RSUD Mayjend HM Ryacudu Kotabumi Lampung Utara Tahun 2017 yang tercatat di register ruang kebidanan. Jumlah populasi pada tahun 2017 sebanyak 420 ibu.

HASIL

Analisis univariat digunakan untuk mendapatkan data distribusi frekuensi variabel penelitian, yang meliputi variabel *independent* (riwayat preeklamsia) dan variabel *dependent* (perdarahan postpartum). Berdasarkan hasil pengolahan data, maka didapatkan distribusi frekuensi masing - masing variabel sebagai berikut:

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Ibu dengan Riwayat Preeklamsia di Ruang Kebidanan RSD Mayjend HM Ryacudu Kotabumi Lampung Utara tahun 2018

Riwayat Preeklamsia	f	%
Memiliki riwayat	127	62,0
Tidak memiliki	78	38,0
Total	205	100

Tabel 4.1 di atas dapat diketahui bahwa dari 205 responden sebagian besar ibu yang memiliki

riwayat preeklamsia sebanyak 127 (62.0%) responden.

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Perdarahan Postpartum di Ruang Kebidanan RSD Mayjend HM Ryacudu Kotabumi Lampung Utara tahun 2018

Perdarahan Post Partum	f	%
Perdarahan	117	57,0
Tidak perdarahan	88	43,0
Total	205	100

Tabel 4.2 di atas dapat diketahui bahwa dari 205 responden sebagian besar ibu yang mengalami perdarahan postpartum sebanyak 117 (57,0%) responden.

Tabel 4.3
Karakteristik Usia Ibu di Ruang Kebidanan RSD Mayjend HM Ryacudu Kotabumi Lampung Utara tahun 2018

Usia Ibu	f	%
<20 atau >35 tahun	150	74,0
20 - 35 tahun	55	26,0
Total	205	100

Tabel 4.3 di atas dapat diketahui bahwa dari 205 responden sebagian besar usia ibu <20 atau >35 tahun sebanyak 150 (74,0%) responden.

Tabel 4.4
Hubungan Riwayat Preeklamsia dengan Kejadian Perdarahan Postpartum Di Ruang Kebidanan RSD Mayjend HM Ryacudu Lampung Utara Tahun 2018

Riwayat preeklamsia	Perdarahan Post partum				Total	
	Ya		Tidak		n	%
	n	%	n	%		
Memiliki riwayat	90	70,9	37	29,1	127	62,0
Tidak memiliki	27	34,6	51	65,4	78	37,9
Total	117	57,0	88	43,0	205	100

Berdasarkan tabel 4.4 dari hasil penelitian diketahui dari 127 responden yang memiliki riwayat preeklamsia sebanyak 90 (70,9%) responden yang mengalami perdarahan postpartum dan sebanyak 37 (29,1%) responden yang tidak mengalami perdarahan postpartum, dan 78 responden yang tidak memiliki riwayat preeklamsia sebanyak 27 (34,6%) responden yang mengalami perdarahan postpartum, dan sebanyak 51 (65,4%) responden yang tidak mengalami perdarahan postpartum.

Hasil analisis dengan uji *chi square* didapatkan *Pvalue*=0,000 (*pvalue* ≤ α =0,05) artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara riwayat preeklamsia dengan kejadian perdarahan postpartum di RSD Mayjend HM Ryacudu Kotabumi Lampung Utara tahun 2018, nilai OR yang didapatkan sebesar 4,595 (CI 95%:2,513-8,401) yang berarti ibu yang mengalami perdarahan postpartum dengan riwayat ibu preeklamsia berisiko mengalami perdarahan postpartum 4,595 kali dibandingkan ibu yang tidak mempunyai riwayat preeklamsia.

PEMBAHASAN

Preeklamsia merupakan salah satu faktor yang menyebabkan perdarahan postpartum dimana wanita dengan preeklamsia menghadapi resiko perdarahan yang meningkat. Preeklamsia dapat terjadi pada masa antenatal, intranatal dan postnatal. Peningkatan kejadian preeklamsia yang mengalami perdarahan postpartum dikarenakan pada ibu dengan preeklamsia mengalami penurunan volume plasma yang mengakibatkan hemokonsentrasi dan peningkatan hematokrit maternal. (Hutahaean, 2013).

Menurut penelitian Yuliawati dan Yeti pada tahun 2013 yang berjudul hubungan riwayat preeklamsia, retensio plasenta, antonia uteri dan laserasi jalan lahir dengan kejadian perdarahan postpartum pada Ibu nifas di RSU Muhammadiyah Kota Metro dengan desain penelitian *case control* dengan populasi 92 responden dan analisis *chi-square* menunjukkan adanya hubungan antara riwayat preeklamsia dengan kejadian perdarahan postpartum pada ibu nifas dengan nilai (p -value = 0,019). Berdasarkan hasil penelitian yang telah diteliti diketahui bahwa di RSD Mayjend HM Ryacudu Kotabumi Lampung Utara tahun 2018 menunjukkan riwayat preeklamsia berjumlah 127 ibu (62.0%).

Menurut peneliti angka ibu yang memiliki riwayat preeklamsia di RSD Mayjend HM Ryacudu Kotabumi masih cukup tinggi kemungkinan disebabkan kurangnya informasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan kepada ibu hamil tentang pentingnya ANC selama kehamilan serta masih banyaknya yang ditemui peneliti dalam mengambil data bahwa masih banyaknya usia ibu yang terlalu ekstrem seperti usia ibu yang terlalu muda atau usia ibu yang terlalu rentan atau beresiko dalam kehamilan, dari hasil penelitian didapatkan karakteristik usia ibu <20 atau >35 tahun berjumlah 150 (74 %) ibu serta untuk usia ibu 20 - 35 tahun berjumlah 55 (26%) ibu. Dalam kurung waktu sehat dikenal bahwa usia aman atau tidak beresiko untuk kehamilan dan persalinan adalah 20 - 35 tahun, kematian maternal yang terjadi pada usia dibawah 20 tahun ternyata 2 - 5 kali lebih tinggi dari pada kematian maternal yang berusia 20 - 29 tahun, kematian maternal meningkat kembali sesudah usia 30 - 35 tahun. (Winkjosastro, 2008). Sehingga

dapat dilakukan pengawasan yang baik pada ibu hamil, mengingat faktor ibu sangat memegang peranan penting dan penyumbang penyebab terjadinya perdarahan postpartum seperti riwayat preeklamsia.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di RSD Mayjend HM Ryacudu Kotabumi Lampung Utara tahun 2018 menunjukkan bahwa dari 205 responden, ibu yang mengalami perdarahan postpartum berjumlah 117 ibu (57.0%).

Perdarahan postpartum adalah perdarahan yang kehilangan darah serius pada umumnya bila terdapat perdarahan yang lebih dari normal atau lebih dari 500 ml atau lebih selama persalinan ataupun masa nifas, perdarahan yang masif yang berasal dari tempat implantasi plasenta, robekan pada jalan lahir, dan jaringan sekitarnya dan gangguan koagulasi menyebabkan perubahan tanda vital (seperti kesadaran menurun, pucat, berkeringat dingin, sesak nafas serta tensi < 90 mmHg dan nadi > 100/menit), maka penanganan harus segera dilakukan, dan merupakan salah satu penyebab kematian ibu. Menghentikan perdarahan lebih dini akan memberikan prognosis lebih baik. (Prawirohardjo, 2009).

Untuk menentukan jumlah perdarahan, maka darah yang keluar harus ditampung dan dicatat, perdarahan tidak terjadi dari vagina tetapi bisa menumpuk di vagina dan di dalam uterus sehingga palpasi uterus sangat penting dilakukan yaitu dengan cara memeriksa bagaimana kontraksi uterus dan ukur tinggi fundus uteri, serta lakukan pemeriksaan plasenta dan ketuban apakah lengkap atau tidak, untuk mengetahui etiologi dari perdarahan postpartum diperlukan pemeriksaan umum, pemeriksaan

abdomen dan pemeriksaan dalam dilakukan eksplorasi vagina, uterus dengan pemeriksaan inspekulo dengan cara ini dapat ditentukan adanya robekan dalam serviks, vagina, hematoma dan adanya sisa plasenta. (Aminim, 2013).

Untuk membuat diagnosis perdarahan postpartum perlu diperhatikan ada tidaknya perdarahan yang dapat menimbulkan hipotensi dan anemia, apabila hal ini dilakukan berlangsung terus pasien akan jatuh dalam keadan syok. Sehingga perlu dilakukan pemeriksaan laboratorium Hb. Perdarahan postpartum tidak hanya terjadi pada ibu yang memiliki faktor predisposisi tetapi pada setiap persalinan (Prawirohardjo, 2009).

Menurut penelitian Dwi dan Dewi pada tahun 2014 - 2016 yang berjudul hubungan usia dan riwayat preeklamsia dengan kejadian perdarahan postpartum pada Ibu bersalin di RS PKU Muhammadiyah Bantul dengan desain penelitian *case control* dan populasi 703 ibu yang memenuhi kriteria inklusi 564 dan sampel 35 Ibu yang memenuhi tehnik *simple random sampling*. Hasil uji *chi-square* menunjukkan bahwa adanya hubungan usia dan riwayat preeklamsia pada ibu bersalin dengan kejadian perdarahan postpartum dengan nilai (p-value = 0,025).

Riwayat penyakit yang diderita oleh ibu terdahulu sangat mempengaruhi kehamilan serta persalinan yang akan datang, teori genetik berpendapat ada faktor keturunan dan familial dengan model gen tunggal, genotipe ibu lebih menentukan terjadinya hipertensi dalam kehamilan serta preeklamsia secara familial dibandingkan dengan genotipe janin. Telah terbukti bahwa pada ibu yang mengalami riwayat preeklamsia, 26% anaknya akan

mengalami preeklamsia pula sehingga riwayat penyakit terdahulu ibu yang dialami saat kehamilan dan persalinan harus dikaji oleh tenaga kesehatan guna memberikan prognosis yang tepat selama masa kehamilan dan persalinan. (Prawirohardjo, 2009).

Preeklamsia merupakan salah satu faktor yang menyebabkan perdarahan postpartum dimana wanita dengan preeklamsia menghadapi resiko perdarahan yang meningkat. Preeklamsia dapat terjadi pada masa antenatal, intranatal dan postnatal. Peningkatan kejadian preeklamsia yang mengalami perdarahan postpartum dikarenakan pada ibu dengan preeklamsia mengalami penurunan volume plasma yang mengakibatkan hemokonsentrasi dan peningkatan hematokrit maternal (Hutahaean, 2013).

Menurut penelitian Ika, Ratna dan Anggraeni tahun 2014 - 2015 yang berjudul hubungan riwayat preeklamsia dengan kejadian perdarahan postpartum pada Ibu bersalin di RSUD H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung dengan desain penelitian *observasional analitik* dan jumlah populasi semua Ibu yang bersalin pada tahun 2014 - 2015 berjumlah 803 Ibu dengan sampel minimal yang dibutuhkan 118 Ibu. Hasil penelitian uji *chi-square* menunjukkan bahwa ada hubungan bermakna antara status preeklamsia dengan kejadian perdarahan postpartum pada Ibu bersalin dengan nilai (p-value = 0,028).

Perdarahan postpartum pada 24 jam pertama setelah bayi lahir yang dapat menyebabkan kematian ibu sebesar 45%, 68 - 73% dalam satu minggu setelah bayi lahir, dan 82 - 88% dalam dua minggu setelah bayi lahir, sifat perdarahan yang aktif bisa banyak, bergumpal - gumpal dan terus merembes sedikit demi sedikit tanpa henti dari vagina.

Perdarahan postpartum bila tidak mendapat penanganan yang semestinya akan meningkatkan morbiditas dan mortalitas ibu serta proses penyembuhan akan sulit dilakukan. Pada ibu dengan preeklamsia rentan terhadap perdarahan postpartum, karena sebelumnya telah terjadi defisit cairan *intravaskular* dan ada penumpukan cairan *ekstravaskular* sehingga perdarahan yang sedikit saja akan sangat cepat mempengaruhi hemodinamika ibu dan perlu penanganan medis dengan segera sebelum terjadinya tanda-tanda syok yang mengancam jiwa. (Sujiyatini, 2009).

Pencegahan perdarahan postpartum menurut (Cashion, 2013) adalah mengklasifikasi kehamilan resiko rendah dan resiko tinggi akan memudahkan penyelenggaraan pelayanan kesehatan untuk menata strategi pelayanan ibu hamil saat perawatan antenatal dan melahirkan dengan mengatur petugas kesehatan mana yang sesuai jenjang Rumah Sakit rujukan. Akan tetapi pada saat proses persalinan, semua kehamilan mempunyai resiko untuk terjadinya patologi persalinan salah satunya adalah perdarahan postpartum

KESIMPULAN

Diketahui distribusi frekuensi ibu dengan riwayat preeklamsia di Ruang Kebidanan RSD Mayjend HM Ryacudu Kotabumi Lampung Utara Tahun 2018 berjumlah 127 (62,0%). Diketahui distribusi frekuensi ibu dengan perdarahan postpartum di Ruang Kebidanan RSD Mayjend HM Ryacudu Kotabumi Lampung Utara Tahun 2018 berjumlah 117 (57,0%). Ada hubungan antara riwayat preeklamsia dengan kejadian perdarahan postpartum di Ruang Kebidanan RSD Mayjend HM Ryacudu Kotabumi Lampung Utara Tahun 2018 dengan hasil uji statistic Chi

Square didapatkan nilai *p value* 0,000 dan OR = 4,595 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat preeklamsia dengan kejadian perdarahan postpartum.

SARAN

RSD Mayjend HM Ryacudu Kotabumi Lampung Utara hendaknya menyarankan kepada ibu hamil untuk melakukan kunjungan ANC minimal 4 kali dan menyarankan selalu memeriksakan kehamilannya di petugas kesehatan sehingga dapat mendeteksi dini komplikasi kehamilan, bersalin serta nifas dan mengetahui faktor resiko terjadinya perdarahan postpartum.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprina. (2017). Riset Keperawatan. Bandar Lampung.
- Sulistyawati. A. (2009). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Pada Ibu Nifas*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Lampung Utara. (2017). *Profil Kesehatan Kabupaten Lampung Utara Tahun 2015-2017*. Bandar Lampung.
- Dinas Kesehatan Provinsi Lampung. (2016). *Profil Kesehatan Lampung Tahun 2015 sampai 2016*. Bandar Lampung.
- Dwi., Dewi. (2016). *Hubungan Usia dan Riwayat Preeklamsia Dengan Kejadian Perdarahan Postpartum Pada Ibu Bersalin di RS PKU Muhammadiyah Bantul* [online]. Tersedia (<http://digilib.unisayogya.ac.id/>). [1 Maret 2018].

- Elisabeth. S. W. (2013). *Asuhan Kebidanan Kegawatdaruratan Maternal dan Neonatal*. Yogyakarta: PT. Pustaka Baru.
- Fidyah. A. (2013). *Panduan Pratikum Asuhan Kebidanan Patologi*. Jakarta: Salemba Medika.
- Wiknjosastro. H. (2008). *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: PT. Bina Pustaka.
- Ika., Ratna., Anggraeni. (2015). *Hubungan Status Preeklamsia Dengan Kejadian Perdarahan Postpartum Pada Ibu Bersalin di RSUD H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung* [online]. Tersedia (<http://juka.kedokteran.unila.ac.id/>). [1 Maret 2018].
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). *Profil Kesehatan Indonesia 2017*. Jakarta.
- Cashion. L. P. (2013). *Keperawatan Maternitas*. Jakarta: Salemba Medika.
- Mustika D., Norma. N. (2013). *Asuhan Kebidanan Patologi*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Nursalam. (2008). *Konsep dan penerapan metodologi penelitian keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Profil RSD HM Mayjend HM Ryacudu Kotabumi. (2017). *Kasus Perdarahan Postpartum tahun 2016*. Lampung Utara.
- Prawirohardjo. S. (2011). *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: PT. Bina Pustaka.
- Serri. H. (2013). *Perawatan Antenatal dan Postnatal*. Jakarta: Salemba Medika.
- Sujiyatini. (2009). *Asuhan Patologi Kebidanan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Sustainable Development Goals (SDGs). (2016). *Target Angka Kematian Ibu*. Jakarta.
- Sunarsih. T. (2011). *Asuhan Kehamilan Untuk Kebidanan*. Jakarta : Salemba Medika
- World Health Organization (WHO), (2017). *Indikator Angka Kematian Ibu Tahun 2017*. Jakarta.
- Yuliawati. Y. (2013). *Hubungan Riwayat Preeklamsia , Retensio Plasenta, Antonia Uteri dan Laserasi Jalan Lahir Dengan Kejadian Perdarahan Postpartum Pada Ibu Nifas di RSU Muhammadiyah Kota Metro* [online]. Tersedia (<http://ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id/>). [1Maret 2018].